

**PELAKSANAAN ASESMEN KOOPERATIF TEKNIK BERPIKIR
BERPASANGAN BEREMPAT DALAM UPAYA PENINGKATAN
KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SD**

Oleh:

Ahmad Mustolih,¹ Suhartono,² Wahyudi³

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret. Jl. Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57126
e-mail: mustolih29@gmail.com

Abstract: Implementation Of Cooperative Assessment & Think Pair Share/Square Technique for Increasing Speaking Skill at Elementary School. The purposes of research were: (1) to know that implementation of cooperative assessment & think pair share/square technique can increase students speaking skill , and (2) describing how learn with implementation of cooperative assessment & think pair share/square technique can increase students speaking skill. This research is Classroom Action Research (CAR). Actions observational procedure as planning, action, observation, and reflection. The research is performed in three cycles. It uses test, Observation Sheet, and open questionnaires as instrument research. In action research the term form triangulation has also been applied to the bringing together of data from multiple perspective. It's result points out that Cooperative Assessment & Think Pair Share/Square Technique can increase speaking skill at elementary school.

Keyword: Assessment, Think Pair Technique, Speaking.

Abstrak: Pelaksanaan Asesmen Kooperatif & Teknik Berpikir Berpasangan Berempat dalam Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa SD. Tujuan penelitian yaitu: (1) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan pelaksanaan asesmen kooperatif & teknik berpikir berpasangan berempat; (2) Mendeskripsikan pelaksanaannya. Penelitian ini diadakan di SDN 2 Gunungsari, menggunakan PTK dengan subjek penelitian siswa kelas V. Pelaksanaan tindakan dalam tiga siklus. Prosedur penelitian berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian berupa tes, angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi data dan teori. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan FGD. Hasilnya: (1) Asesmen kooperatif & teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SD; (2) Pelaksanaannya yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara apabila dilakukan dengan tahapan: (a) Memberi nilai individual awal; (b) Merata-rata nilai individual awal menjadi nilai kelompok awal; (c) Mencari nilai individual (tes berbicara); (d) Mengolah nilai individual menggunakan asesmen kooperatif untuk menjadi nilai kelompok.

Kata Kunci: Asesmen, Teknik Berpikir Berpasangan, Berbicara

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan keterampilan itu, seorang dapat mengungkapkan ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Hal ini sangat penting mengingat bahasa lisan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, keterampilan berbicara sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang sangat membutuhkan keberadaan orang lain. Keterampilan berbicara menjadi sarana yang tepat untuk membaur dengan kehidupan sosial di masyarakat. Bagi anak-anak usia sekolah dasar, keterampilan berbicara tentu saja masih terbatas dan sederhana sehingga memerlukan pembinaan dan pelatihan.

Keterampilan berbicara anak sekolah dasar masih terbatas dan sederhana. Mereka tidak dituntut untuk bisa berbicara secara panjang tetapi konsep-konsep dasar berbicara yang harus ditanamkan sejak dini. Pemerolehan bahasa yang menjadi dasar bagi keterampilan berbicara akan selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang akan terus diperoleh anak. Sejak dini anak-anak sudah diajari untuk berbahasa secara lisan mulai dari menirukan bunyi-bunyi sederhana *ma-ma* atau *pa-pa*, menirukan bunyi yang kompleks sampai menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara langsung.

Sayangnya proses pembelajaran ini seolah-olah terhenti ketika anak mulai memasuki dunia pendidikan formal. Siswa dipaksa mengkonstruksi ulang sebagian besar keterampilan berbahasanya dengan bahasa yang baru. Bahasa tersebut sering tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat menghambat proses rekonstruksi. Kondisi ini sering dialami oleh siswa-siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (bahasa yang pertama diperoleh anak).

Walaupun demikian bahasa Indonesia di seluruh sekolah-sekolah formal di Indonesia merupakan hal yang wajib dilakukan mengingat fungsi utamanya sebagai alat komunikasi sekaligus alat pemersatu bangsa. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar hendaknya mendapatkan prioritas khusus secara kuantitas dan kualitas sehingga mendorong anak untuk bisa, berani, dan lancar berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan, kenyataannya banyak siswa sekolah dasar yang tidak lancar berbicara. Mereka merasa enggan, sungkan, malu untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat secara lisan. Hal ini terjadi karena guru lupa akan hakikat utama fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagian guru menganggap bahasa adalah sebuah mata pelajaran yang harus diajarkan dan dihafalkan siswa. Guru jarang mengarahkan siswa untuk belajar berkomunikasi secara langsung.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa selama ini kurang maksimal. Berdasarkan observasi pendahuluan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Sebagian besar guru di SDN 2 Gunungsari masih menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dan terkadang satu-satunya. Guru masih bertindak sebagai sumber belajar utama dan menjadi pusat pembelajaran. Hal ini tentu saja kurang sesuai dengan teori-teori pembelajaran inovatif yang menghendaki keterlibatan siswa yang lebih besar dalam pembelajaran. Selain itu sebagian besar guru di SDN 2 Gunungsari, Kecamatan Karanggayam sering menggunakan pola asesmen yang terkadang kurang tepat dan kurang sesuai dengan aspek pembelajaran yang sedang dikaji. Penilaian keterampilan berbicara selama ini menggunakan penilaian tampilan tanpa melakukan penilaian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Hal tersebut di atas menjadi dasar yang melatarbelakangi penulis untuk menerapkan pola pembelajaran yang menyeimbangkan penggunaan bahasa tulis dan bahasa lisan secara sinergi dan seimbang. Hal ini bukan berarti porsi penggunaan bahasa tulis dan bahasa lisan harus sama tetapi saling melengkapi. Oleh karena itu, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa yang mendorong anak untuk belajar berbicara.

Pelaksanaan asesmen kooperatif sangat tepat dilakukan dalam rangka peningkatan keterampilan berbicara siswa. Alasannya, melaksanakan asesmen kooperatif berarti juga melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pada asesmen kooperatif terdapat kerjasama dan saling ketergantungan positif antaranggota kelompok. Kerjasama dan ketergantungan positif antaranggota kelompok merupakan pokok dari pembelajaran kooperatif. Selanjutnya hal tersebut di atas akan menimbulkan terjadinya komunikasi antaranggota kelompok. Komunikasi antaranggota kelompok akan meningkatkan keterampilan berbicara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud, 1984/1985) memberikan pengertian berbicara secara umum suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Haryadi & Zamzani, 1996/1997: 54). Kemudian Akhadiyah, Arsjad, Ridwan, Zulfahnur, dan Mukti berpendapat, "Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan" (1992/1993: 153). Sedangkan Haryadi dan Zamzani (mengutip simpulan Tarigan, 1983) bahwa berbicara merupakan kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (1996/1997: 54).

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerjasama dengan manusia lainnya. Hubungan dengan manusia lainnya itu antara lain berupa penyampaian isi pikiran dan perasaan, penyampaian informasi, gagasan, serta pendapat dengan suatu tujuan. Isi pikiran dan perasaan, informasi, ide gagasan dalam tulisan ini selanjutnya disebut pesan.

Dalam menyampaikan pesan, seseorang menggunakan media atau alat, yaitu bahasa, dalam hal ini ragam bahasa lisan. Seseorang yang menyampaikan pesan tersebut berharap agar penerima pesan dapat mengerti atau memahaminya. Apabila isi pesan itu dapat diketahui, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dengan penerima pesan. Komunikasi itu akhirnya akan menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan (Akhadiyah dkk, 1992/1993).

Kemudian Djuanda menyatakan (mengutip Depdiknas di dalam rambu-rambu KBK, 2003) tersurat bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud ialah suatu proses penyampaian maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu, maksudnya komunikasi dapat juga berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan penyampaian informasi suatu peristiwa. Hal itu disampaikan dalam aspek kebahasaan berupa kata, kalimat, paragraf (komunikasi tulis) atau paraton (komunikasi lisan), ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, serta unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam bahasa lisan (2006: 33).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara yaitu keterampilan seseorang untuk dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati), pesan, dan pendapat melalui bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh orang lain dalam bentuk komunikasi.

Mengenai pelaksanaan asesmen kooperatif, Lie (2009) berpendapat, "Dalam asesmen kooperatif siswa mendapat nilai pribadi dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dengan metode kooperatif. Mereka saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Kemudian, masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan mendapatkan nilai pribadi" (hlm. 88).

Nilai kelompok bisa dibentuk dengan beberapa cara: pertama, nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang diperoleh siswa dalam kelompok, kedua, nilai kelompok bisa diambil dari nilai rata-rata semua anggota kelompok. Nilai kooperatif diperoleh dengan cara setiap anggota kelompok menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka. Besarnya kontribusi anggota untuk kelompoknya menurut Lie dapat dilihat pada table 1 berikut:

Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah asesmen dalam pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Gunungsari tahun ajaran 2011/2012? (2) Bagaimanakah pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Gunungsari tahun 2011/2012?

Dalam penelitian ini penulis bertujuan yaitu: (1) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan pelaksanaan asesmen kooperatif & teknik berpikir berpasangan berempat siswa kelas V di SDN 2 Gunungsari, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen tahun ajaran 2011/2012. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan asesmen kooperatif & teknik berpikir berpasangan berempat dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 2 Gunungsari, Kec. Karanggayam, Kabupaten Kebumen tahun 2011/2012.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 2 Gunungsari pada semester II tahun ajaran 2011/2012, yakni bulan Maret 2012 sampai dengan bulan Mei 2012. Subjek dalam penelitian ini yaitu: siswa kelas V SDN 2 Gunungsari dengan jumlah siswa 39 anak, terdiri dari 18 anak laki-laki dan 21 anak perempuan. Sumber data dari penelitian ini adalah siswa, teman sejawat, dan dokumen. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan lembar tes, lembar observasi, dan lembar wawancara.

Validasi penelitian ini menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Data yang akan diukur validitasnya dengan triangulasi adalah data hasil observasi peneliti, teman sejawat, dan hasil wawancara. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi, dan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara setiap siklus untuk menarik suatu kesimpulan tentang hasil tindakan. Sedangkan triangulasi teori yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui pelaksanaan tindakan, observasi, dan wawancara dengan teori yang terkait.

Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan FGD (*Focus Group Discussion*). Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh berupa data hasil tes/evaluasi hasil belajar yang diperoleh dari nilai evaluasi dalam tiap siklus. Kemudian mencari nilai rata-rata hasil evaluasi dan persentase keberhasilan tiap siklus (tindakan). Hasilnya data diuraikan dalam bentuk narasi dan menuliskan kecenderungan data tersebut. Sedangkan FGD (*Focus Group Discussion*) digunakan untuk menganalisis data kualitatif tentang interaksi dalam proses pembelajaran, untuk menganalisis perubahan sikap dan perilaku, serta menentukan tindakan selanjutnya atau menarik kesimpulan.

Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus tiga pertemuan. Pada perencanaan tindakan dilakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar dan materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan penelitian, melakukan konsultasi dengan kepala sekolah, menyiapkan media/sarana, menentukan observer, menyusun RPP, membuat alat evaluasi, mempersiapkan alat untuk dokumentasi, serta menyiapkan ruang kelas untuk pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Rancangan pembelajaran ditetapkan: (1) menentukan tujuan pembelajaran meliputi tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan proses (*collaborative skills objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan anak dan suatu koseptual atau analisis tugas; sedangkan keterampilan bekerjasama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik, (2) menentukan besarnya kelompok belajar, (3) menentukan anak dalam kelompok dengan menggunakan teknik acak berstrata, (4) menentukan tempat duduk anak membentuk huruf U atau L agar tidak membelakangi papan tulis, (5) merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan kelompok, (6) mengkomunikasikan kepada anak tentang tujuan dan keharusan bekerjasama, (7) menjelaskan kriteria keberhasilan, (8) mendefinisikan perilaku yang diharapkan, (9) memantau perilaku anak, (10) intervensi untuk mengajarkan anak bekerja sama, (11) menutup pelajaran, (12) mengevaluasi kualitas dan kuantitas belajar anak, (13) mengevaluasi kebagusan berfungsinya kelompok belajar.

Abdurrahman, 2003: 126) mengatakan cara menentukan anak dalam kelompok dengan teknik berstrata yaitu: pertama terlebih dahulu ditentukan kelompok anak secara homogen, misalnya kelompok anak pandai, sedang, kurang. Setelah itu, kelompok-kelompok tersebut selanjutnya diubah menjadi kelompok-kelompok heterogen sehingga dalam tiap kelompok terdapat anak pandai, sedang, dan kurang.

Abdurrahman (2003: 126) mengatakan cara menyusun bahan belajar dan menggunakannya dalam suatu kegiatan belajar dapat keefektifan pencapaian tujuan belajar melalui saling ketergantungan positif antar anak-anak. Ada tiga macam cara meningkatkan saling ketergantungan positif, yaitu: (1) saling ketergantungan bahan, (2) saling ketergantungan informasi, dan (3) saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar. Dalam hal ini diputuskan saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar digunakan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kondisi awal diperoleh dari nilai Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara yang diadakan di SDN 2 Gunungsari.

Tabel 1. Data Kondisi Awal SDN 2 Gunungsari Kelas V Tahun 2011/2012

No	Nilai	Jml Siswa	KKM	Kriteria	%	(%) Kumulatif
1	46-50	13	65	BT	33,3	33,3
2	51-55	-	65	BT	0	33,3
3	56-60	18	65	BT	46,2	79,5
4	61-65	-	65	BT	0	79,5
5	66-70	3	65	T	7,7	87,2
6	71-75	1	65	T	2,6	89,8
7	76-80	4	65	T	10,3	100

Pada tabel 1 terlihat bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Tercatat persentase siswa yang belum tuntas KKM (65) sebesar 79,5%.

Setelah diadakan tindakan siklus I, siklus II dan siklus III maka persentase ketuntasan hasil belajar setiap siklus terlihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 2. Persentase Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Uraian	Siswa Tuntas		Belum Tuntas	
		Frek	%	Frek	%
1	Kond Awal	8	20,5	31	79,5
2	Siklus I	17	43,6	22	56,4
3	Siklus II	31	79,5	8	20,5
4	Siklus III	31	79,5	8	20,5

Pada table 3 terlihat, persentase ketuntasan hasil belajar mengalami peningkatan dari kondisi awal sampai ke siklus II. Sedangkan pada siklus III tidak terjadi peningkatan persentase hasil belajar. Asesmen kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Gunungsari tahun 2011/2012. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang pada kondisi awal tingkat ketuntasan 20.5%, pada siklus I naik menjadi 43,6%, pada siklus II naik menjadi 79,5%, dan pada siklus III tetap 79,5%

Hal ini sedikit berbeda bila dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar setiap siklus yang selalu meningkat sejak dari siklus I sampai ke siklus III. Pada kondisi awal nilai rata-rata kelas 59,9, selanjutnya pada siklus I naik menjadi 66,3, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 71,2, dan sedikit meningkat kembali pada siklus III menjadi 71,8.

Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan hasil penilaian dari tiga orang penilai saat melaksanakan tes keterampilan berbicara. Hasil belajar ini selalu mengalami peningkatan pada setiap tahapan siklus. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan cara guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Sudjana (dalam Padmono, 2009) memaparkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar setiap siklus kemudian diolah dengan penilaian kooperatif dengan cara setiap anggota kelompok akan memberikan kontribusi nilai untuk kelompoknya berdasarkan peningkatan hasil belajar individualnya. Hal ini berarti setiap anggota kelompok baik yang pandai atau kurang pandai memiliki peran yang sama pentingnya. Siswa yang pandai akan berusaha membantu dan mengajari teman dalam kelompoknya sehingga terjadilah tutor sebaya (*peer teaching*). Kondisi ini memiliki beberapa keuntungan yaitu: (1) tutor sebaya akan meningkatkan intensitas komunikasi antar anggota sehingga meningkatkan keterampilan berbicara, (2) tutor sebaya akan membuka sekat-sekat kekakuan yang kadang terjadi antara guru dan siswa, dan (3) tutor sebaya dengan sendirinya mengajak setiap anggota kelompok untuk meningkatkan nilai hasil belajarnya.

Dalam asesmen kooperatif, siswa mendapat nilai individual dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Hasil penilaian kooperatif diperoleh dengan cara setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai yang diperoleh mereka sendiri sebelumnya. Nilai kelompok awal (kelompok 1-10) adalah sebagai berikut: 57, 66, 60, 58, 62, 62, 55, 57, 55. Nilai setiap kelompok selanjutnya ditambahkan dengan nilai kontribusi kelompok siklus I (6,8; 2,3; 4,0; 12,8; 2,0; 4,8; 2,8; 8,5; 7,8; 9,3) menjadi nilai akhir siklus I: 63,8; 68,3; 65,5; 70,8; 68,8; 66,8; 64,8; 63,5; 64,8; 64,3. Nilai akhir siklus I kemudian ditambahkan dengan nilai kontribusi kelompok siklus II (6,3; 5,0; 5,3; 4,3; 6,3; 4,3; 3,3; 9,8; 5,3; 5,0) menjadi nilai akhir siklus II sebagai berikut: 70; 73,3; 70,8; 75; 74,5; 71; 68; 73,3; 70; 69,3. Nilai akhir siklus II kemudian ditambahkan dengan nilai kontribusi kelompok siklus III (1,5; 0,3; 1,5; 0,7; 0,2; 1,7; 1,0; 0,5; 2,0; 0,3) menjadi nilai akhir siklus III sebagai berikut: 71,5; 73,6; 72,3; 75,8; 74,8; 72,8; 69,0; 73,8; 72,0; 69,5.

Pelaksanaan asesmen kooperatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara apabila dilakukan dengan langkah-langkah: (1) memberi/mencari nilai individual awal, (2) merata-rata nilai individual menjadi nilai kelompok awal, (3) mencari nilai individual siklus I (tes berbicara), dan (4) mengolah nilai hasil belajar siklus I menggunakan asesmen kooperatif untuk menjadi nilai kelompok siklus I. Kegiatan ini berlanjut sampai ke siklus III.

Dalam penilaian kooperatif, siswa mendapat nilai individual dan nilai kelompok. Siswa bekerja sama dan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes. Hasil penilaian kooperatif diperoleh dengan cara setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai yang diperoleh mereka sendiri sebelumnya. Hal ini berarti setiap siswa, pandai ataupun kurang pandai, mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusi. Siswa yang kurang pandai tak akan merasa rendah diri terhadap teman-tamannya karena mereka juga bisa memberikan sumbangan poin untuk nilai kelompoknya. Malahan mereka akan terpacu untuk meningkatkan kontribusi mereka dan dengan demikian menaikkan nilai pribadi mereka sendiri. Persentase ketuntasan penilaian kooperatif terlihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 4. Persentase Tingkat Ketuntasan Penilaian Kooperatif

No	Uraian	Siswa Tuntas		Belum Tuntas	
		Frek	%	Frek	%
1	Kon Awal	1	10	9	90
2	Siklus I	5	50	5	50
3	Siklus II	10	100	0	0
4	Siklus III	10	100	0	0

Pada table 4 terlihat bahwa persentase tingkat ketuntasan penilaian kooperatif selalu mengalami peningkatan Hal ini bisa dilihat dari hasil penilaian kooperatif. Angka ketuntasan nilai kooperatif mengalami kenaikan dari 10% pada kondisi awal, menjadi 50% pada siklus I, kemudian menjadi 100% pada siklus II dan 100% juga pada siklus III. Hal ini membuktikan bahwa asesmen kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Gunungsari, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen tahun 2011/2012.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan asesmen kooperatif dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Asesmen kooperatif teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Gunungsari tahun 2011/2012. (2) Pelaksanaan asesmen kooperatif yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara apabila dilakukan dengan langkah-langkah: (a) memberi atau mencari nilai individual awal, (b) merata-rata nilai individual menjadi nilai kelompok awal, (c) mencari nilai individual siklus I (tes berbicara), (d) mengolah nilai hasil belajar siklus I menggunakan asesmen kooperatif untuk menjadi nilai kelompok siklus I. Kegiatan ini berlanjut sampai ke siklus III.

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu untuk guru, siswa, dan lembaga pendidikan, yaitu: (1) guru dalam melaksanakan KBM sebaiknya menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya, agar siswa mampu mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan, (2) siswa hendaknya dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif agar hasil yang dicapai sesuai dengan kemampuannya, dan (3) sekolah hendaknya bisa menerapkan hasil penelitian ini sehingga bisa menjadi salah satu solusi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003) *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiah, S. dkk. (1992/1993). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Djuanda, D. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Haryadi dan Zamzani. (1996/1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lie, A. (2008). *Coopertive Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Padmono, Y. (2009). *Evaluasi Pengajaran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

